

RELIGION AND CULTURE: LOCAL WISDOM PLANTING RICE IN THE MERATUS DAYAK COMMUNITY

Muhammad Ihsanul Arief
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
*Corresponding author: ihsanul.arief@ulm.ac.id

Abstract. The Dayak Meratus community, located in Kabupaten Tapin, Kecamatan Piani, Desa Harakit, is a resident of the Meratus mountain range that has existed for generations. The community lives dependent on nature so that the relationships that are built are very thick. Dayak Meratus survives in various ways, one of which is planting rice. The rice they get twice a year uses rainwater to irrigate their rice fields. The process of cultivating land as a paddy field in the Meratus Dayak Community is famous for its *nomadic*, shifting cultivation method. After completing utilizing a certain land, they will then move again to open new land. They believe that the process will maintain soil fertility, and produce good quality rice. The Dayak Meratus community also believes in the existence of spirits that inhabit things in nature. This belief arises in religious rituals from the initial process of planting rice to harvest. They combine the traditions of local wisdom with the religion of the forefathers and do not over-exploit nature for personal gain.

Keywords: Dayak Meratus, Religion, Local Wisdom

1. PENDAHULUAN

Komunitas Dayak Meratus merupakan penghuni yang mendiami sepanjang pengunungan meratus di Kalimantan. Mereka hidup berkelompok yang memiliki tradisi berpindah-pindah menyesuaikan lahan bercocok tanam, yaitu padi. Bagi mereka padi bukan hanya sebagai tanaman untuk mendapatkan beras menjadi makanan pokok, tetapi juga memiliki filosofi yang terdapat makna terdalam sehingga padi sebagai tanaman yang mulia. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri terhadap kearifan lokal yang terdapat dalam Komunitas Dayak Meratus, yaitu pola menanam padi.

Komunitas Dayak Meratus membangun hubungan harmoni dengan alam. Mereka banyak belajar bagaimana alam secara alami memperlakukan komunitas sehingga terjalin keseimbangan yang akhirnya menuju perilaku untuk melestarikan lingkungan. Mempelajari kehidupan mereka bersahabat dengan alam menjadi inspirasi untuk semua orang, sehingga hal semacam ini tidak boleh disia-siakan. Walaupun kehidupan mereka jauh dari masyarakat modern yang memiliki konsep tersendiri untuk pelestarian lingkungan, tetapi mereka jauh lebih bijak dan sadar arti menjaga lingkungan hidup. Salah satu yang dikembangkan mereka adalah cara menanam padi secara tradisional dan ramah

lingkungan. Selain itu bentuk religi yang mereka yakini mendorong agar mereka mematuhi aturan alam. Karena ciri khas dari Komunitas Dayak Meratus yaitu memandang alam sekitar bukan hanya memiliki potensi untuk dimanfaatkan bertahan hidup, tetapi juga terdapat roh-roh leluhur yang harus dihormati. Oleh sebab itu menjaga kelestarian alam sama saja menghormati para pendahulu mereka sebagai nenek moyang yang mulia.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) kualitatif yang fokus terhadap bagaimana kearifan lokal yang terjadi pada Komunitas Dayak Meratus dari cara mereka menanam padi. Pendekatan¹ yang dipakai dalam penelitian ini yaitu antropologi karena berkaitan dengan pola kebudayaan masyarakat. Penelitian ini termasuk katagori deskriptif-analisis yang dalam hal ini menjadikan alasan kuat mengapa katagori ini cocok untuk melihat lebih dalam Komunitas Dayak Meratus.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, baik yang terstruktur atau tidak, dan dokumentasi.² Data

¹Menurut Basri Ms didalam bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah* dikatakan bahwa pendekatan itu memiliki pengertian cenderung kepada mekanisme kerja sebuah penelitian yakni cara mendekati suatu problem atau cara memandang sesuatu masalah, yaitu aspek mana atau dimensi apa persoalan akan dikaji. Intinya pendekatan

merupakan cara memandang masalah untuk membantu oprasional sebuah metode.

²John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. II, 266

penelitian kualitatif bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga sesuatu yang diamati, dilihat, dan didengar.³ Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi Desa Harakit yang berada di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pada proses observasi peneliti mengamati perilaku dan aktivitas yang dilakukan komunitas Dayak Meratus dengan mencatat atau merekam melalui pola terstruktur atau semistruktur.

Peneliti melakukan wawancara dengan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) secara partisipan pada penghulu adat, damang adat, dan warga. Wawancara ini tentu menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka dirancang untuk memunculkan pandangan para partisipan.⁴ Berikutnya peneliti melakukan penelusuran dokumen-dokumen yang berkaitan pola kehidupan komunitas dayak Meratus. Isi dari dokumen-dokumen tersebut harus dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk hasil kajian yang sistematis.⁵

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Komunitas Dayak Meratus

Desa Harakit merupakan desa yang masuk di dalam Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin. Ada delapan desa yang masuk kecamatan ini, empat desa diantaranya menggunakan hukum adat sebagai aturan baku di dalam masyarakat. Empat desa tersebut yaitu Pipitak Jaya, Harakit, Batung dan Belawaian. Jarak pusat pemerintahan Kecamatan Piani dengan ibu kota Kabupaten Tapin yaitu 18 km. Secara umum dapat dilihat bahwa kawasan Kecamatan Piani ini cukup luas, dan bila diamati batas Kecamatan sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah Timur berbatasan Kabupaten Banjar, dan sebelah Barat berbatasan Kec Bungur dan Kec Lokpaikat. Luas wilayah Kecamatan Piani 131,24 Km² atau 6,03 % dari luas wilayah Kabupaten Tapin dengan jumlah desa 8 buah dan jumlah penduduknya 5.640 jiwa atau kepadatan penduduk 43 jiwa/km².

Letak Desa Harakit berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Piani jarak dari Desa Harkit ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 18 km dan ke Ibu Kota

Kabupaten sekitar 48 km, dan Jarak Ke Provinsi sekitar 150 km. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batung Kec. Piani Kab. Tapin, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Paniyungan Kab. HSS, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pipitak Jaya Kec. Piani Kab. Tapin.⁶

3.2 Geneologi Komunitas Dayak Meratus

Komunitas Dayak Meratus telah lama menjadi penghuni sepanjang pegunungan meratus sejak puluhan tahun yang silam. Mereka hidup berinteraksi dengan alam sehingga memiliki hubungan yang sangat erat. Terdapat banyak pendapat yang muncul dalam menjelaskan asal-mula komunitas ini. Menurut Wajidi komunitas Dayak meratus menggunakan bahasa Banjar Purba (arkais) yang merupakan subdialek dari bahasa Banjar Hulu. Sedangkan menurut Dr. H. Kern Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tepatnya di Labuhan atas, di sana tidak memakai bahasa Banjar arkais lagi. Bahasa yang digunakan penduduk cenderung memakai kosa kata Melayu Kuna.⁷ Dulu masa-masa "kelompok dua bersaudara sekandung (kelompok asal) masih hidup bersama, bahasa yang digunakan bahasa Banjar arkais. Selain itu di masa klasik bahasa Melayu Kuna yang merupakan *lingua franca* mereka gunakan.⁸

Noerid Haloei Radam menjelaskan dalam hasil disertasinya, penyebutan untuk Dayak Meratus menggunakan istilah "Orang Bukit". Dia merujuk penamaan tersebut yang awal mula dipakai oleh W. Grabowski (seorang misionaris) menyebutkan komunitas yang mendiami Pegunungan Meratus di kawasan hulu Sungai Pitap dan Riam Kiwa, khususnya di hulu Sungai Batang Alai. Istilah *Orang Bukit* memiliki pemahaman orang yang berada atau tinggal di daerah pegunungan.⁹ Sedangkan menurut Radam di dalam bahasa Banjar Hulu, istilah "bukit" memiliki arti gunung yang tinggi atau rendah tidaklah ditemukan. Keadaan topografis digambarkan dengan tiga istilah yang dipakai yaitu, *mungkur*, *munjal*, dan *gunung*. *Mungkur*

³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 148-149

⁴Ibid., hlm. 267

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), cet VI., 222

⁶Data Sekertaris Desa Harakit

⁷M. Idwar Saleh, *Banjarmasin* dikutip oleh Wajidi, *Akulturas Budaya Banjar*, 53

⁸Wajidi, *Akulturas Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011) h. 54

⁹Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Semesta, 2001), cet. I, 95



merupakan gunung terendah, *munjal* lebih tinggi dari *mungkur*, dan *gunungi* lebih tinggi daripada kedua dan sulit untuk didaki.¹⁰

Radam punya argumen bahwa Orang Bukit yaitu penduduk asli yang mendiami kawasan pergunungan. Argumen ini bisa dibuktikan dengan tidak ada mite atau legenda yang menerangkan hal tersebut. Menurut Radam mite atau legenda yang muncul menunjukkan nenek moyang Orang Bukit penghuni dataran rendah (Orang Banjar). Selain itu ditemukan adanya beberapa peralatan upacara yang melambangkan kehidupan di pesisir yang memiliki makna simbolis, misal *parahu melayang* (perahu mengapung), *tihang layar* (tiang layar), dan *balai bajalan* (balai berpindah-pindah).¹¹

Radam meyakini arti komunitas yang mendiami pergunungan Meratus bukanlah yang diartikan oleh Grabowski sebagai "orang gunung".¹² Radam mendapatkan informasi bahwa menurut penuturan *tetuha balai* yang dia temui menjelaskan nenek moyang mereka dulunya menjadi penghuni yang sekarang saat ini dihuni oleh Orang Banjar Hulu dan pendatang. Orang Bukit pindah ke pedalaman bertujuan untuk pertahanan diri dari pendatang yang ingin menguasai ladang pertanian, juga karena konflik yang berkepanjangan berkaitan keyakinan dan ekonomi.¹³

Radam meyakini bahasa merupakan unsur kebudayaan yang dapat mengetahui kesamaan atau tidak antar komunitas. Orang Bukit memiliki kesamaan bahasa dengan Orang Banjar Hulu walaupun memiliki sebagian perbedaan istilah.¹⁴ Kesamaan antara Orang Bukit dan Orang Banjar Hulu dibuktikan dengan bahasa lisan yang dapat saling berkomunikasi walaupun belum pernah bertemu.¹⁵ Hal tersebut memang sesuai dari pengalaman peneliti sendiri ketika berinteraksi dengan warga Desa Harakit yang merupakan komunitas Dayak. Peneliti sendiri merupakan keturunan Banjar Hulu, dan belum pernah mendengar bahasa mereka bisa berbicara langsung

tanpa mempelajari dulu struktur bahasa mereka. Namun ada beberapa penggunaan istilah yang masih asing di telinga peneliti, tetapi tidak sesulit memahami bahasa asli daerah lain, misal Sumatera dan Sulawesi.

Radam menjelaskan Orang Bukit lebih suka jika dipanggil *bubuhan* yang identik menunjukkan tempat tinggal komunitas, misal Bubuhan Paramasan, Bubuhan Harakit, Bubuhan loksado dan sebagainya.¹⁶ Penggunaan istilah "bukit" ternyata memiliki pengertian negatif yang mengandung istilah penghinaan. Hal demikian peneliti dapatkan dari penuturan Julak Pamung selaku Penghulu Adat di desa Harakit, Kecamatan Pian. Dia menegaskan bahwa bahwa kurang setuju kalau komunitasnya disebut "bukit". Menurut Julak Pamung "bukit" memiliki pengertian mengarah pada tanah yang ditumbuhi berbagai macam tanaman. Sedangkan manusia jika disamakan dengan tanah tidaklah cocok karena manusia memiliki akal sedangkan tanah sebaliknya. Penamaan "bukit" yang diartikan gunung memang benar diakui oleh Julak Pamung. Namun lebih baiknya jika langsung saja disebut "gunung" ketimbang "bukit". Dia menegaskan bahwa penamaan yang cocok bagi komunitas mereka yaitu "Urang Dayak Pegunungan", atau "Dayak Harakit".¹⁷

Penamaan bagi komunitas yang tinggal di pegunungan Meratus cukup beragam. Selain pemakaian Orang Bukit yang digunakan Radam, pada masa Orde Baru memakai istilah "Suku Terasing".¹⁸ Istilah tersebut tampaknya di dukung oleh beberapa Antropolog Indonesia. Anna Lowenhaupt Tsing yang merupakan antropolog asal Amerika menggunakan istilah "Orang Meratus". Istilah ini merujuk pada pemukiman yang komunitas tersebut yang berada di Pegunungan Meratus.¹⁹ Pada tahun 1998 di Universitas Lambung Mangkurat diadakan seminar akhir tahun untuk membicarakan penyebutan menjadi Dayak Meratus. Perwakilan komunitas yang tinggal di Pegunungan Meratus saat bulan maret 1999 mengikuti

¹⁰*Ibid.*, 96

¹¹*Ibid.*, 97

¹²*Ibid.*, hlm. 97

¹³*Ibid.*, 98

¹⁴*Ibid.*, 103

¹⁵*Ibid.*, 104

¹⁶*Ibid.*, 98

¹⁷Julak Pamung, Penghulu Adat Dayak Meratus, Harakit, Sabtu 9-April-2016

¹⁸Koentjaraningrat, Masyarakat Terasing di Indonesia, dikutip oleh Mujiburrahman dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Yogyakarta: CRCS, 2011 hl. 25

¹⁹Anna Lowenhaupt Tsing, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan*, dikutip oleh Mujiburrahman dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak*. 26

Kongres Masyarakat Adat Nusantara di Jakarta (sekarang menjadi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara atau disingkat AMAN), memperkenalkan diri mereka sebagai "Dayak Meratus". Penamaan itu menjadi populer saat terjadi konflik di Kalimantan Barat yang mana mereka menunjukkan sikap solidaritasnya dengan sebutan Dayak Meratus. Komunitas tersebut juga lebih suka dipanggil Dayak ketimbang Bukit. Selain itu mereka juga telah banyak yang telah terpelajar bahkan sampai sarjana diperguruan tinggi.²⁰

3.3 Kearifan Lokal Komunitas Dayak Meratus

3.3.1 Filosofi Padi menurut Komunitas Dayak Meratus

Komunitas Dayak Meratus memiliki keyakinan bahwa padi memiliki roh yang harus dihormati. Tanaman padi dalam pandangan komunitas tersebut perlakuannya harus berbeda dibandingkan tanaman lain, misal lombok dan kacang. Menurut Julak Pamung, roh yang terdapat pada padi terdiri dari embun yang selalu menyuburinya. Siapapun yang mematuhi roh padi akan memiliki hidup yang berkecukupan walaupun hanya menanam padi dalam porsi sedikit. Dia menekankan bahwa Nenek moyang komunitasnya dulu sangat berhati-hati, *baapik* menjaga padi. Namun dia juga menyayangkan bahwa sebagian warga pada generasi kekinian kurang menghayati adanya tentang keyakinan roh padi. Tradisi yang telah berkembang turun temurun seusai panen, warga terbiasa mengadakan acara selamat atau yang dikenal istilah *mahanyari banih*. Tujuan selamat tersebut dipersembahkan untuk malaikat dingsanak (saudara), malaikat uma (ibu), malaikat abah (ayah) dan malaikat paninian (nenek moyang). Tanaman padi menurut Julak Pamung merupakan salah satu yang Tuhan turunkan dari surga ketujuh, yang memiliki rincian yaitu: Manusia, padi, besi, perak (uang) dan kapas (pakaian).²¹ Oleh karena itu warga sangat menghormati padi, baik disaat proses penanaman sampai panen, dan bentuk rasa syukur dengan selamat atas hasil panen padi yang mereka peroleh.

3.3.2 Pola Menanam Padi Komunitas Dayak Meratus

Warga Dayak Meratus terkenal dengan tradisi menanam padi dengan lahan berpindah. Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil penjelasan Ardian, salah satu warga Desa Harakit, dia menuturkan bahwa

terdapat perbedaan hasil panen padi yang menggunakan tehnik ladang berpindah dan ladang tetap. Hasil padi menggunakan tehnik ladang berpindah lebih bagus daripada yang tetap.²² Oleh sebab itu sudah menjadi tradisi mereka jika proses awal menanam padi harus tahu dulu kondisi tanah yang dijadikan ladang bercocok tanam.

Proses menanam padi mulai awal hingga selesai telah dijelaskan oleh ardian yaitu: *Pertama*. Tradisi yang dilakukan warga untuk menentukan subur dan tidaknya tempat ladang menanam padi, maka mereka melakukan ritual khusus terlebih dahulu. Menurut Ardian²³ awal mula mencari ranting yang terdapat di hutan. Ranting yang didapatkan harus diukur sesuai bentangan kedua tangan. Kemudian dibacakan mantra-mantra terhadap ranting, dan diletakkan sembarangan di tanah. Tunggu beberapa saat, lalu ranting tersebut diambil dan diukur kembali sesuai bentangan tangan. Jika ukuran ranting tambah panjang maka menjadi tanda bahwa tanah tersebut subur. Dan sebaliknya jika ranting tersebut menjadi lebih pendek dari ukuran semula maka menjadi tanda tanah tersebut tidak subur, dan warga berpindah lagi mencari lahan lain. *Kedua*. *Manabas*²⁴ dan memotong pohon untuk membuka lahan. Tahap paling awal ini menurut ardian bisa saja dilakukan sendiri, atau secara gotong royong bersama warga, dan bisa juga menggunakan sistem upah. Standar biaya yang dikeluarkan menggunakan sistem upah satu hari penuh full 90 ribu rupiah. Sedangkan setengah hari, sekitar sampai jam 12 siang upah yang diberikan 50 ribu rupiah.²⁵

Ketiga. Membakar lahan yang sudah ditentukan sebagai ladang menanam padi. Tahap membakar lahan atau yang biasa warga menyebut dengan istilah *dipanduk*, warga melakukan tahapan ini secara gotong royong. Sebelum proses pembakaran lahan, sekeliling area yang ingin dijadikan ladang menanam padi harus dibersihkan terlebih dahulu sekitar tiga *dapa* (5 meter 10 senti), yang merupakan ukuran luas tanah yang akan ditanami. Hal tersebut memiliki tujuan agar api tidak membakar ladang sebelah yang terdapat tanaman orang lain. Kegiatan pembakaran lahan dilakukan warga agar menjadi pupuk yang akan menyuburkan tanah. Terkait aturan pemerintah tentang larangan membakar lahan yang akan menyebabkan asap, warga berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan tidaklah membahayakan masyarakat. Karena kegiatan yang dilakukan dengan hati-hati dan sesuai keperluan. Di samping itu pula pembakaran lahan sebelum ditanami merupakan tradisi nenek moyang mereka terdahulu untuk mendapatkan ladang yang subur.

²⁰Wajidi, *Akulturas Budaya Banjar*, 55

²¹Julak Pamung, Penghulu Adat Dayak Meratus, Harakit, Ahad 24-4-2016

²²Ardiani, Kasi Pemeritahan Desa, Harakit, Senin 11-4-2016

²³Ardiani, Kasi Pemeritahan Desa, Harakit, Senin 11-4-2016

²⁴Kegiatan *menabas* yang dimaksud yaitu membersihkan rumput-rumput atau tanaman liar di sekitar area yang ingin dijadikan ladang menanam padi.

²⁵Ardiani, Kasi Pemeritahan Desa, Harakit, Senin 11-4-2016

Keempat. Proses *menugal* atau menanam padi. Lahan yang telah dibakar sebelumnya telah siap untuk ditanami benih padi. Namun harus melalui serangkaian ritual khusus terlebih dahulu agar nanti panen diharapkan mendapat hasil yang baik. Proses ritual awal mula dengan membuat tujuh lubang yang dibacakan pemilik lahan. Mantra-mantra yang telah dibaca tertuju untuk Tuhan mereka, yaitu *Sang Hyang Nining Bahitara*. Harapan mengadakan ritual tersebut agar hasil padi bagus dan berlimpah. Selain itu warga yang merawat lahan yang telah ditanami padi mendapatkan kesehatan. Lubang yang telah disediakan sekelilingnya harus diletakkan serai, kencur, kapas, perak dan korek api. Berikutnya posisi di tengah dari salah satu tujuh lubang tersebut diletakkan besi. Selesai proses ritual barulah lahan siap ditugali (ditanami) secara gotong royong atau sistem upah.²⁶

Kelima. Padi yang telah masuk kedalam tanah, dibiarkan selama Satu bulan. Lalu setelah satu bulan, pemilik lahan mendatangi lagi untuk mengecek perkembangan padi. Selain itu warga tersebut membersihkan rumput-rumput di sekeliling padi yang mulai tumbuh, serta memastikan agar tidak dirusak tikus. Terkadang warga menggunakan cairan kimiawi untuk menghilangkan tumbuhan liar. Selama empat bulan, padi terjadi pembuahan, dan warga tetap melakukan pengawasan agar padi tidak dimakan atau dirusak oleh monyet dan babi.

Keenam. Tahap yang dilakukan warga setelah padi panen yaitu *mengatam*²⁷ atau memotong padi. Proses awal panen yang dilakukan warga biasanya selama tiga hari terlebih dahulu, lalu jeda satu hari untuk istirahat. Hari keempat lanjut kembali sampai selesai. Cara *pengataman* padi secara gotong royong warga atau sistem upah. *Ketujuh.* Padi yang telah dikatam lalu *dilinjang/diirik* yaitu memisahkan antara buah dan batang.²⁸ *Kedelapan.* Padi dijemur dan dipabrik. *Kesembilan.* Setelah menghasilkan beras lalu dimasak, atau istilah yang digunakan *mahanyari banih*,²⁹ dan dimakan bersama-sama warga. Nasi yang telah dimasak, sebelum dimakan bersama-sama harus dibacakan penghulu adat terlebih dahulu yang ditujukan kepada *Sang Hyang Nining Bahitara*. Selain itu isi bacaan dipersembahkan untuk roh-roh atau malaikat *dangsanak*, (saudara), malaikat *uma* (ibu), malaikat *abah* (ayah), malaikat *panininian* (nenek moyang).

Di Desa Harakit panen padi terjadi satu tahun dua kali. Kebiasaan warga lahan yang dibuka untuk menanam padi dimanfaatkan juga untuk menanam durian, langsung, pisang dan lain-lain. Berarti lahan tersebut masih mereka kelola setelah panen padi. Jika

ingin menanam padi kembali, warga mencari lahan baru ke hutan dan cara yang telah dijelaskan sebelumnya. Siklus penanaman padi yang terjadi di Desa Harakit sebagai berikut:

1	Bulan ketujuh sampai kedelapan <i>menabas</i> atau <i>batabas</i> (Juli-agustus)
2	Bulan kesembilan sampai kesepuluh proses lahan dibakar/dibersihkan/dipanduk (September-oktober)
3	Bulan kesebelas kesebelas proses ditanam, atau <i>ditugali</i> (November-Desember)
4	Bulan pertama sampai keenam proses pembuahan hingga panen (Januari-Juni)
5	Rumus yang digunakan warga bila memulai proses penanaman padi bulan ketujuh maka panennya bulan kelima, dan bila bulan kesembilan memulai, maka panennya bulan keenam

Ardian memberikan keterangan tanaman lain seperti lombok dan kacang masa panennya lebih cepat yaitu tiga bulan saja. Kebiasaan warga dalam penentuan menanam padi yaitu bila bulan kelima menanam lombok atau kacang maka panen di bulan kedelapan. Prosesnya selama 3 bulan. Panen tersebut bisa dilakukan gotong royong warga atau menggunakan sistem upah. Selanjutnya hasil panen yang didapat lalu dijemur 2-3 minggu. Kalau sudah kering lalu dibuat ke karung. lombok atau Kacang yang sudah dibuat ke karung lalu gotong royong diangkut atau pakai sistem upah. Biasanya mengangkut satu karung diupah 10.000 bagi warga yang ingin menggunakan sistem upah. Setelah hasil panen dijual dan mendapatkan hasilnya, warga mengadakan selamatan dan minta dibawakan do'a oleh penghulu adat atau bisa juga penghulu beragama Islam.³⁰

3.4 Mitos sebagai Alat Pembentuk Sikap terhadap Tanaman Padi

Komunitas Dayak Meratus memiliki banyak mitos yang telah berkembang, serta akan selalu diwariskan oleh generasi ke generasi. Menurut Levi-Strauss mitos merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia yang tanpa disadari oleh manusia itu sendiri.³¹ Strauss

²⁶Ardiani, Kasi Pemeritahan Desa, Harakit, Senin 11-4-2016

²⁷Kegiatan *mengatam* padi dilakukan dengan manual dan biasanya menggunakan alat tradisional yang bernama *ranggaman*, mirip seperti gunting,

²⁸Ardiani, Kasi Pemeritahan Desa, Harakit, Senin 11-4-2016

²⁹Sebagai tanda syukur tanaman padi melimpah

³⁰Ardiani, Kasi Pemeritahan Harakit, senin 11-4-2016

³¹Ahimsa-Putra, Claudio Levi-Strauss: Butir-Butir Pemikiran Antropologi dalam Pas, Octavio. Antropologi Struktural, dikutip oleh Moh. Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), cet. I, hlm. 94

berpendapat bahwa sebuah mitos memiliki tujuan untuk mencari tatanan dibalik mitos yang terlihat tidak beraturan. Pikiran manusia memiliki karakter yang ada di dalam nalar. Nalar tersebut menjadikan manusia mampu berfikir utuh segala sesuatu.³²

Strauss memiliki pandangan bahwa mitos dan subsistem budaya sebagai kode dalam sistem hubungan yang terjalin erat dengan mite. Sistem hubungan tersebut terdapat unsur-unsur yang sifatnya bertentangan dan berpasangan (*binary opposition*) misalnya mentah masak, dan lain-lain. Hasil analisis dari Strauss akhirnya akan ditemukan wujud logis dari mitos yang ada di dalam sebuah komunitas masyarakat.³³ Mitos seperti halnya struktur bahasa memiliki unit-unit yang saling mendukung, selain itu mitos memiliki aturan yang lebih kompleks.³⁴

Peneliti telah menjelaskan di atas tentang perlakuan Komunitas Dayak Meratus terhadap tanaman padi. Mereka tidak sembarangan asal menanam padi tanpa melewati serangkaian proses, termasuk bentuk ritual. Semua tahapan yang mereka lakukan tentu saja didorong oleh mitos yang menentukan arah pandang, perilaku, dan sikap. Contoh mitos yang berkembang dalam proses penanaman padi yaitu jika mereka memperlakukan padi sembarangan maka roh-roh leluhur yang bersemayam di alam akan marah. Bukti kemarahan leluhur yang mereka dapat yaitu tanaman padi tidak akan bagus hasilnya, atau *using*. Menjaga hubungan baik dengan para roh leluhur lebih penting menurut mereka daripada sekedar menanam padi sebagai makanan pokok. Sebab, padi tumbuh dengan baik dan sampai panen diyakini mereka ada keterlibatan roh-roh leluhur terdahulu.

Peneliti memahami mitos yang berkembang dalam proses penanaman padi sebagai bentuk rambu-rambu mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam. Walaupun tidak ada hubungan antara kemarahan leluhur dengan pemanfaatan lahan untuk menanam padi, tetapi bisa saja mitos yang berkembang menekan komunitas untuk berlebihan mengolah tanah, bahkan sampai eksploitasi besar-besaran. Mereka sebagai komunitas yang konsisten terhadap pelestarian alam, dan seharusnya semua pihak mendukung niat baik tersebut. Oleh sebab itu Komunitas Dayak Meratus memiliki cara sendiri dalam bertahan hidup, serta semua pihak harus menghormati apa yang menjadi keyakinan dan tradisi mereka.

4. SIMPULAN

Komunitas dayak meratus bertahan hidup dengan bergantung kepada alam. mereka telah membangun tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang leluhur mereka. semua tahapan dalam menanam padi mereka lakukan dengan apik, dan terkandung kearifan lokal yang menjaga kelestarian lingkungan hidup. selain itu religi yang mereka anut, mampu membentuk sikap dan perilaku terhadap pemanfaatan alam. sehingga mereka terlihat bersahabat dengan alam, dan tidak ada eksploitasi besar-besaran yang mengakibatkan bencana alam. pemanfaatan alam memberikan kesempatan untuk bertahan hidup dengan cara yang alami sesuai tradisi. mereka menganggap salah memperlakukan alam berarti mengundang kemarahan para roh-roh yang bersemayam di alam. pemanfaatan alam bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi dinikmati bersama-sama dalam komunitas mereka. komunitas dayak meratus memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam, sekaligus juga menjaga melestarikan alam secara bijak. mereka memahami alam bukan pada kondisi terpisah dari diri mereka sendiri yang diperlakukan seenaknya, tetapi sebagai bagian kehidupan yang saling memberikan manfaat.

Religi dan budaya yang berkembang di tengah komunitas dayak meratus menjadi pijakan penting dalam pemanfaatan alam. padi yang mereka tanam diperlakukan layaknya seorang raja yang tidak sembarangan. tanaman padi bukan saja sebagai makanan pokok warga, tetapi sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan warga. jika panen melimpah ruah. maka mereka akan mengungkapkan rasa syukurnya kepada tuhan dan para roh-roh dengan mengadakan selamatan. fenomena tersebut menunjukkan komunitas dayak meratus meyakini bahwa segala usaha yang mereka lakukan tidak terlepas dari peran ghaib yang membantu. oleh karena itu religi dan budaya menunjukkan mampu mengarahkan, mengontrol, membimbing komunitas dayak meratus dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, sekaligus melestarikan dengan tidak mengesplotasi besar-besaran untuk kepentingan pribadi semata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu, dan mendukung penelitian saya. Saya ucapkan terima kasih yang tiada terhingga untuk kedua orang tua, kakek yang selalu mendukung dan membimbing, yaitu Drs. H. Gazali Usman. Para keluarga baru saya di Dayak Meratus, Damang Dayak, Julak Pamung, Kaka Ardiansyah warga di desa Harakit yang telah sudi menyediakan tempat tinggal,

³²*Ibid.*, 94

³³*Ibid.*, hlm. 95

³⁴Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology*, Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama*, 95

Gatuliansyah sekretaris Desa Harakit, dan seluruh pihak yang membantu yang tidak bias disebutkan satu persatu.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ardiani, Kasi Pemeritahan Harakit, senin 11-4-2016

Idrus, Muhammad, (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga

John W. Creswell, Research Design, terj. Achmad Fawaid, (2012) *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Julak Pamung, Penghulu Adat Dayak Meratus, Harakit, Sabtu 9-April-2016

Mujiburrahman dkk., (2011) *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Yogyakarta: CRCS

Radam, (2001) Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Semesta.

Sukmadinata, Nana Syaodih (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Wajidi, (2011) *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, Yogyakarta: Pustaka BookPublisher.

Soehadha Moh., (2014) *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.